

SASTRA AGAMA DALAM HIKAYAT PERANG SABI: SEBUAH IDEOLOGI MASYARAKAT ACEH MELAWAN PENJAJAHAN BELANDA

Oleh:

Raudhatul Jannah¹, Thoriqi Firdaus²

¹ Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

² Program Studi Magister Pendidikan Sains, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta

¹Email: raudhatuljannah1997@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 23 Desember 2024

Naskah Direvisi : 28 Desember 2024

Naskah Disetujui : 2 Januari 2025

Tersedia Online : 6 Januari 2025

Keywords:

Religious Literature, Hikayat, Philosophy, Ideology, Aceh

Kata Kunci:

Sastra Agama, Hikayat, Filsafat, Ideologi, Aceh



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

The Hikayat Perang Sabi reflects the religious and social ideologies of the Acehese community in their struggle against colonial oppression. Through an analysis of the structure and themes within this epic, this article uncovers how literature serves as a medium for conveying moral values and the spirit of resistance. This work not only mirrors the collective experience of the Acehese people but also plays a crucial role in shaping their cultural identity and historical narrative. The research methodology adopts a qualitative approach, focusing on textual analysis as well as the socio-political context that underpinned the creation of the hikayat. Additionally, a comprehensive literature review is conducted to gather data from various sources, including historical manuscripts, literary works, and relevant academic studies. Emerging during the Aceh War (1873-1912), the Hikayat Perang Sabi functioned as a tool of propaganda and religious exhortation to rally the Acehese people in their fight against the Dutch. This narrative imparts the ideology of jihad fi sabiillah and moral teachings, emphasizing the rewards for martyrs. The Aceh War was not merely a physical confrontation but was deeply influenced by spiritual values, with religious scholars playing a pivotal role in inspiring the jihadist fervor and framing it as a religious duty. Through religious symbols and prayers on war banners, this struggle became an expression of devotion to Allah, transforming the war into a sacred jihad rather than a mere political conflict.

ABSTRAK

Hikayat Perang Sabi merefleksikan ideologi agama dan sosial masyarakat Aceh dalam menghadapi penjajahan. Melalui analisis struktur dan tema dalam hikayat tersebut, artikel ini mengungkap bagaimana sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan semangat juang. Karya ini tidak hanya mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat Aceh, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya dan sejarah mereka. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis teks serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penciptaan hikayat. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk naskah sejarah, karya sastra, dan

penelitian akademik yang relevan. Hikayat Perang Sabi, yang muncul selama Perang Aceh (1873-1912), berfungsi sebagai alat propaganda dan dakwah untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda. Hikayat ini menyampaikan ideologi jihad fi sabiillah dan ajaran moral, menekankan pahala bagi pejuang yang gugur. Perang Aceh bukan hanya perlawanan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual, dengan ulama berperan penting dalam menggerakkan semangat jihad dan menjadikannya sebagai kewajiban agama. Melalui simbol agama dan doa-doa pada bendera perang, perjuangan ini menjadi ekspresi pengabdian kepada Allah dan mengubah perang menjadi jihad suci, bukan sekadar konflik politik.

I. PENDAHULUAN

Konten yang disimpan dalam karya tulis masa lalu pada dasarnya merupakan sebuah budaya (Jannah & Firdaus, 2023). Seperti halnya karya sastra yang merupakan elemen penting dalam budaya masyarakat, lahir dari pemikiran manusia. Ini adalah bentuk seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai media. Setiap karya sastra memiliki ciri khas dan isi yang bervariasi, bergantung pada penciptanya. Selain itu, sastra dianggap sebagai hasil yang dapat dihasilkan dan dinikmati oleh banyak orang.

Menurut Mursal Esten sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punga efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Jika ditinjau dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian yaitu kesusastraan lama, kesusastraan peralihan dan kesusastraan baru (Kusinwati, 2020). Kesusastraan lama merupakan kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia, yang dapat dibagi menjadi; kesusastraan zaman purba, kesusastraan zaman Hindu Budha, Kesusastraan zaman Islam, dan kesusastraan zaman Arab-Melayu.

Karya sastra lama adalah karya yang muncul dalam masyarakat tradisional, yaitu masyarakat yang masih mematuhi adat dan kebiasaan setempat. Pada awalnya, sastra lama berbentuk lisan atau sastra Melayu yang berasal dari ungkapan. Karya-karya ini umumnya mengandung nilai moral, pendidikan, nasihat, adat, serta ajaran agama (Kusinwati, 2020, 9). Sastra Aceh mengungkapkan bahwa hikayat dipandang sebagai puisi di luar pantun, nasehat, dan kisah. Bagi masyarakat Aceh, hikayat tidak hanya berisi cerita fiksi, tetapi juga mengandung ajaran moral. Karya-karya ini termasuk kitab-kitab pelajaran sederhana yang ditulis dalam bentuk sanjak. Masyarakat Aceh sangat menyukai pembacaan hikayat, yang hingga awal abad ke-20 menjadi salah satu bentuk hiburan utama, terutama yang bersifat

mendidik (Alfian, 1992). Salah satu Hikayat, sastra melayu, yang sudah dikenal dunia adalah Hikayat Prang Sabi.

Dalam sejarah Kebudayaan Yunani, terdapat suatu periode yang dikenal sebagai "Epic Era" (900–700 SM), yang merupakan masa kepahlawanan. Di era yang penuh semangat perang ini, muncul karya puisi terkenal berjudul "Iliad dan Odyssea" oleh penyair besar Homerus. Syair ini menceritakan kisah-kisah yang membangkitkan semangat juang bangsa Yunani untuk melawan musuh-musuh mereka. Dalam sastra dunia, Iliad dan Odyssea sangat dikenal. Selama hampir 3000 tahun setelah karya tersebut, belum ada pujangga yang mampu menciptakan karya sastra kepahlawanan yang setara, apalagi melebihi Iliad dan Odyssea. Namun, dalam semangat perjuangan antara Aceh dan Belanda yang berlangsung lebih dari 50 tahun, seorang ulama dan penyair bernama Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Teungku Chik Pante Kulu, berhasil menciptakan sebuah karya sastra besar. Karya tersebut, yang kemudian terkenal dengan nama Hikayat Prang Sabi, mampu mengobarkan semangat rakyat Aceh melawan penjajahan Belanda (Hasjmy, 1977).

Hikayat Prang sabi merupakan karya sastra yang membentuk semangat juang masyarakat Aceh dalam melawan penjajah Belanda. Seperti yang kita ketahui, Aceh sulit ditaklukkan oleh penjajah Belanda berkat peran ulama Aceh dalam melawan serangan tersebut. Ulama memberikan semangat perjuangan kepada rakyat Aceh untuk menghadapi penjajah dengan keberanian. Salah satu ulama yang berpengaruh adalah Teungku Chik Pante Kulu, yang menginspirasi rakyat Aceh melalui Hikayat Prang Sabi (Hasjmy, 1977).

Sebenarnya, tidak diketahui secara pasti siapa pengarang dari Hikayat Perang Sabi. Ada yang mengatakan, bahwa Hikayat Prang Sabi yang masyhur itu dikarang oleh Teungku Chik Tiro Muhammad Saman ada yang mengatakan oleh Teungku Chik Kuta Karang; ada yang mengatakan oleh Teungku Chik Tanoh Abee, dan kebanyakan ahli mengatakan dikarang oleh Teungku Chik Pante Kulu yang bernama asli Haji Muhammad (Hasjmy, 1977). Masih terdapat banyak perdebatan terkait siapa pengarang dari Hikayat ini. Namun, siapapun pengarangnya Hikayat ini telah menjadi sumber kekuatan masyarakat dalam melawan penjajahan Belanda.

Dalam buku Prof. H. Ali Hasjmy yang berjudul "Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda", A. Hasjmy menganalisis tiga faktor yang berkontribusi pada keberhasilan Hikayat Prang Sabi dalam melawan penjajahan Belanda. Ketiga faktor tersebut meliputi aspek seni-bahasa atau sastra, pendidikan, dan dakwah. Dari perspektif dakwah, Belanda menganggapnya sebagai senjata yang sangat berbahaya karena mampu membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah (Hasjmy, 1977).

Menurut Ali Hasjmy, Hikayat prang sabi telah menjiwai setengah abad Perang Aceh, Hal ini sudah umum diketahui oleh khalayak ramai. Namun apa dan bagaimana Hikayat Perang Sabi itu, sangat sedikit sekali diketahui oleh khalayak ramai. Melalui penulisan ini, penulis ingin melihat sejauh mana karya sastra, khususnya Karya Sastra Hikayat Prang sabi, dapat mempengaruhi semangat juang masyarakat Aceh dalam melawan penjajah Belanda. Meskipun Hikayat ini sudah dikenal dunia, namun kebanyakan orang hanya mengenal namanya saja, akan tetapi belum banyak yang mengetahui isi dan juga sejarah penyebarannya. Selain itu penulis juga ini melihat dari manakah asal muasal tema perang sabi ini masuk ke dalam sastra Aceh.

Hikayat Perang Sabi merupakan salah satu karya sastra klasik yang kaya akan nilai-nilai budaya dan agama, serta mencerminkan semangat perjuangan masyarakat Aceh dalam melawan penjajahan Belanda pada abad ke-16 dan 17. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah atau hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan filosofi hidup dan ideologi perjuangan (Jamil et al., 2024). Masyarakat Aceh pada waktu itu, yang sebagian besar berpegang pada ajaran agama Islam, menggunakan sastra untuk mengartikulasikan perlawanan mereka terhadap penjajahan yang tidak hanya bersifat politik dan militer, tetapi juga ideologis dan agama (Hasan, 2009; Siapno, 1997). Sastra agama, yang menjadi bagian integral dari Hikayat Perang Sabi, menyuarakan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang menjadi landasan moral bagi para pejuang Aceh dalam menghadapi Belanda. Peran ini sangat penting, karena sastra menjadi wahana yang memfasilitasi masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya dan agama mereka, di tengah upaya penjajahan yang mengancam eksistensi mereka.

Hikayat Perang Sabi merefleksikan ideologi agama dan sosial masyarakat Aceh dalam menghadapi penjajahan. Seperti yang dikemukakan oleh Mastur (2010), penelitian ini akan menggali hubungan antara nilai-nilai agama Islam dalam karya sastra tersebut dengan sikap dan tindakan masyarakat Aceh terhadap penjajahan Belanda (Asda et al., 2023). Pesan-pesan yang terkandung dalam hikayat ini, baik secara tersurat maupun tersirat, membentuk persepsi dan motivasi kolektif dalam perjuangan melawan penjajahan. Filsafat ideologi yang digambarkan dalam karya sastra ini mencakup pemahaman tentang jihad, kesetiaan terhadap negara dan agama, serta legitimasi perlawanan terhadap kekuasaan asing. Oleh karena itu, pendekatan terhadap sastra agama dalam Hikayat Perang Sabi akan membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Aceh pada masa itu memadukan unsur-unsur agama, budaya, dan nasionalisme dalam menghadapi ancaman eksternal.

Penting untuk mengkaji kontribusi sastra agama terhadap pembentukan ideologi yang menyatukan masyarakat Aceh dalam perlawanan, serta menggali bagaimana kisah-kisah

heroik dalam hikayat ini tidak hanya bertujuan untuk mengagungkan para pahlawan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya perjuangan agama dan budaya. Analisis ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana sastra pada masa penjajahan Belanda berperan sebagai medium untuk memperkuat semangat perlawanan terhadap kolonialisme dan eksistensi dominasi asing di tanah air (Krissandi & Anindyarini, 2024).

Aceh, yang dikenal sebagai wilayah dengan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat, telah lama berperan sebagai garda terdepan dalam perlawanan terhadap penjajahan (Paisal, 2021). Sastra agama memainkan peran yang krusial dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat Aceh untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Dengan memahami hubungan antara karya sastra tersebut dengan ideologi perlawanan, kita tidak hanya dapat menggali aspek sejarah dan kebudayaan Aceh, tetapi juga memaknai bagaimana sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan dan memperkuat semangat perjuangan.

Selain itu, penting untuk menyoroti peran vital sastra dalam mengatasi tantangan-tantangan besar dalam sejarah Aceh. Seperti yang dicatat oleh Mastur (2010), Aceh berada di garis depan dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda, dan karya-karya sastra menjadi penghubung antara sejarah dan keyakinan agama (Kloss, 2021). Karya-karya ini menggambarkan perjuangan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat luas, sekaligus memelihara semangat perlawanan yang dibutuhkan dalam perjuangan fisik dan ideologis. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan keterkaitan antara sastra agama, ideologi perjuangan, dan semangat perlawanan dalam masyarakat Aceh.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis peran sastra agama dalam "Hikayat Perang Sabi" sebagai sarana yang menggambarkan sebuah ideologi masyarakat Aceh dalam melawan penjajahan Belanda. Penelitian ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu analisis teks dan studi kepustakaan.

Penelitian mengidentifikasi tema-tema religius, simbolisme, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam "Hikayat Perang Sabi". Fokus utama penelitian ini adalah menggali ideologi perjuangan yang terkandung dalam karya tersebut, khususnya yang berkaitan dengan perjuangan agama dan semangat juang melawan penjajah. Analisis terhadap elemen-elemen sastra agama berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ideologi perjuangan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipersepsikan oleh masyarakat Aceh pada masa penjajahan. Analisis ini juga akan mencakup pemahaman terhadap tokoh-tokoh dalam

hikayat, struktur cerita, dan simbol-simbol yang mencerminkan pemahaman agama dan ideologi perjuangan.

Studi kepustakaan akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan naskah sejarah yang berkaitan dengan "Hikayat Perang Sabi", sastra agama, serta sejarah perjuangan Aceh melawan Belanda. Studi ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang latar belakang budaya dan agama masyarakat Aceh, serta untuk memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai bagaimana sastra agama dalam hikayat ini mencerminkan ideologi perjuangan masyarakat Aceh. Data yang dikumpulkan dari studi kepustakaan akan digunakan untuk memperkuat analisis teks dan memberikan konteks yang lebih luas terkait pengaruh sastra agama terhadap semangat perjuangan masyarakat Aceh dalam menghadapi penjajahan Belanda. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan pola analisis Miles dan Huberman, yakni dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data (Siswadi & Puspawati, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikayat merupakan bentuk sastra Aceh yang berupa puisi, berbeda dari jenis pantun, nasib, dan kisah. Bagi masyarakat Aceh, hikayat tidak hanya sekedar cerita fiksi, tetapi juga mengandung ajaran, nilai-nilai moral, dan kitab-kitab pengajaran sederhana, asalkan disajikan dalam bentuk sanjak. Bagi masyarakat Aceh, mendengarkan atau membaca hikayat adalah salah satu bentuk hiburan utama, terutama yang bersifat mendidik. Dalam sastra Melayu, hikayat merujuk pada karya sastra yang berbentuk prosa. Di Aceh, uraian tentang perang sabi disampaikan dalam bentuk hikayat, meskipun ada juga yang disajikan dalam bentuk prosa (Alfian, 1987).

Hikayat Perang Sabi atau Hikayat Prang Sabi adalah sebuah karya sastra yang ditulis selama perang Aceh yang bertujuan untuk membangkitkan semangat juang para pejuang Aceh Melawan penjajahan Belanda. Karya ini umumnya dianggap sebagai salah satu teks penting dalam konteks jihad fisabilillah di Aceh atau perang Aceh. (Ahmad,200).

Perang Aceh (1873-1912) merupakan perang yang berlangsung antara kesultanan Aceh Darussalam menghadapi kebrutalan Belanda dalam upaya menguasai daerah yang kaya akan rempah-rempah. Perang selama empat dekade ini menjadi perang terlama yang dialami Belanda. Kesultanan Aceh mengerahkan seluruh kekuatannya dalam menghadapi Belanda, baik rakyat, sumber daya dan seluruh wilayah Aceh berjuang secara bersama-sama di bawah pimpinan para ulama (Siahaan et al., 2021).

Pada 26 Maret 1873, Belanda mengeluarkan manifesto perang kepada Kesultanan Aceh setelah ultimatum yang meminta pengakuan kedaulatan Belanda tidak direspons

memuaskan (Alfian, 1987). Agresi Belanda yang pertama, dipimpin oleh Mayor Jenderal Kohler dengan 168 perwira dan 3.800 tentara Belanda serta pasukan sewaan, berlangsung pada pagi hari tanggal 10 Muharram 1290 (5 April 1873). Namun, mereka mengalami kekalahan telak di tangan Angkatan Perang Aceh yang berani. Setelah 18 hari bertempur tanpa hasil, sisa-sisa pasukan Belanda melarikan diri ke kapal mereka, meninggalkan banyak jenazah tentara yang tewas. Jenazah panglima mereka, Mayor Jenderal J.H.R. Kohier, hanya sempat dibawa ke kapal pada tanggal 15 April 1873. Sementara itu, Komisaris Nieuwenhuijzen melarikan diri ke Penang dengan kapal perang "Citadel van Antwerpen" pada tanggal 1 April 1873 setelah mengajukan "pernyataan perang" pada 26 Maret 1873.

"Pernyataan Perang 26 Maret 1873" tidak hanya menyebabkan banyaknya korban di pihak Belanda, tetapi juga memperkenalkan kepada dunia internasional sosok-sosok mujahid dan pahlawan perang Aceh yang terkenal, seperti Teungku Tjihik Muhammad Saman Tiro, Teuku Panglima Polem, Teuku Lung Bata, Teuku Umar Johan Pahlawan, Tjut Nyak Dhien, Tjut Meutia, Panglima Nyak Makam, serta Teungku Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Teungku Tjihik Pante Kulu, dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa "Pernyataan Perang 26 Maret 1873," tidak akan ada 50 tahun pertempuran Aceh melawan Belanda, dan jika tidak ada perang tersebut, Teungku Tjihik Pante Kulu juga tidak akan muncul sebagai "Penyair Perang Terbesar di dunia" dengan karya sastranya, Hikayat Prang Sabi (Hasjmy, 1977).

Agresi Belanda yang pertama ini menimbulkan ketegangan di masyarakat Aceh, yang tercermin dalam surat-surat pemimpin Aceh, terutama dari Seri Paduka Bangta Muda Tuanku Hasyim, yang menyerukan perlawanan habis-habisan demi mempertahankan Tanah Aceh. Dalam konteks ini, agama dan politik saling terkait erat, dengan ideologi perang sabi diangkat sebagai landasan perlawanan terhadap Belanda. Para ulama berusaha mendidik umat agar termotivasi untuk mengusir Belanda, merujuk pada ajaran Al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi. Selama perang yang berlangsung selama 40 tahun, banyak hikayat perang, termasuk Hikayat Perang Sabi, berkembang di masyarakat Aceh (Alfian, 1987).

Perang Sabi berasal dari istilah *jihād fi sabiillāh*, yang merujuk pada peperangan melawan musuh yang dianggap memusuhi Islam. Semua konflik melawan musuh Islam, termasuk Perang Diponegoro di Jawa dan Perang Aceh melawan Belanda, dianggap sebagai perang sabi. Di Aceh, hikayat yang menggambarkan perang ini dikenal sebagai Hikayat Perang Sabi atau Hikayat Prang Sabi.

Hikayat Perang Sabi juga merupakan media dakwah yang mampu membangkitkan semangat perang dan *jihād fi sabiillāh* untuk melawan serdadu-serdadu kolonial Belanda. Pimpinan tentara dan pemerintah militer Hindia Belanda menganggap Hikayat perang sabi

merupakan senjata yang sangat berbahaya, Sehingga pada saat itu membaca, menyimpan dan mengedarkan hikayat perang sabi sangat dilarang (Hasjmy, 1977).

Namun, Hikayat Prang Sabi memiliki pandangan yang berbeda di mata para sarjana dan sastrawan Belanda. Karya ini mampu membangkitkan keberanian luar biasa di dalam hati rakyat Aceh, sehingga menarik minat sejumlah sarjana Belanda untuk meneliti dan mempelajarinya, khususnya mereka yang ahli dalam bahasa Aceh. Salah satu sarjana Belanda yang sangat memperhatikan Hikayat Prang Sabi adalah Prof. Dr. Christiaan Snouck Hurgronje (1857 – 1936), seorang ahli Aceh yang diakui luas.

Nilai sastra Hikayat Prang Sabi sebagai karya sastra perang telah diteliti dan dipelajari secara mendalam oleh sejumlah sastrawan Belanda, terutama yang memiliki keahlian dalam bahasa Aceh. H.T. Damste, seorang ahli bahasa dan sastra Aceh yang pernah menjabat sebagai Controleur di Idi Aceh Timur, telah membahas dan menerjemahkan Hikayat Prang Sabi ke dalam bahasa Belanda. Terjemahannya dipublikasikan dalam *Bijdragen Tot de Taal – Land – en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie Deel 84* oleh Het Koninklijk Instituut voor de Taal – Land – en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Ulasan H.T. Damste ini mendapat perhatian luas di Belanda dan di kalangan para ahli sastra dunia. Karya ini menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Aceh di Belanda, serta menarik minat mahasiswa Fakultas Sastra secara umum (Hasjmy, 1977).

Hikayat Prang Sabi adalah istilah yang digunakan untuk sejumlah teks yang membahas tema perang sabi, baik yang berjudul demikian maupun tidak. Karya ini merupakan sastra perang yang diciptakan selama masa konflik, bertujuan memberikan semangat kepada prajurit untuk melawan musuh. Hikayat dapat dianggap sebagai kisah naratif yang ditulis dalam bentuk berirama, dengan tujuan memberikan nasihat dan semangat bagi orang-orang untuk berjuang melawan orang kafir, serta mengandung ajaran moral dan petuah untuk bertakwa kepada Allah (“Hikayat Perang Sabi,” n.d.).

Dari segi isi, Hikayat Perang Sabi dibagi atas Hikayat yang berisi anjuran berperang sabi secara umum dengan menunjukkan pahala atau keuntungan dan kebahagiaan yang diraih, dan berisi berita mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat orang untuk berjihad. Ada juga naskah-naskah yang mencakup kedua isi tersebut (Alfian, 1987). Sebagian besar hikayat perang sabi mengandung ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Quran, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Hikayat perang sabi itu adalah ayat-ayat al-Quran yang dipuisikan (Hasjmy, 1977).

Lalu dari manakah asal muasal tema perang sabi muncul dalam sastra Aceh ? Saat ini, hanya ada dua sumber utama yang diketahui sebagai punca hikayat perang sabi yang berkembang di masyarakat Aceh.

Sumber pertama adalah naskah dalam Bahasa Aceh yang ditulis pada 11 Sya'ban 1122 H (5 Oktober 1710), yang tersimpan di perpustakaan Universitas Negeri Leiden, Belanda. Meskipun nama pengarangnya tidak tercantum, naskah ini menyebutkan bahwa karya tersebut bersumber dari kitab berjudul Mukhtasar Muthiri'I-gharam, yang berarti "Kitab Ringkas yang Menggerakkan Cinta yang Menyiksa Had. "Dalam halaman terakhir naskah, pengarang menyatakan bahwa sumbernya berasal dari Syaikh Ahmad Ibn Musa, kemungkinan penulis kitab tersebut. Kitab Tadkhirat al-Radikin (1890) yang ditulis oleh Tgk. Chik Kutakarang juga menyebutkan sedikit tentang isi Mukhtasar, meskipun tidak mencantumkan nama pengarangnya. Cuplikan yang dikutip mencakup kisah sekelompok perampok yang menyadari kesalahan mereka dan bertobat dengan cara berperang sabi. Hikayat Perang Sabi yang disajikan dalam publikasi ini juga menyebutkan bagian yang dikutip dari kitab Mukhtasar Muthiri'I-gharam.

Sumber kedua adalah hikayat perang sabi yang juga ditulis dalam Bahasa Aceh pada tahun 1834, beberapa dekade sebelum pecahnya perang melawan Belanda pada tahun 1873. Nama pengarangnya tidak disebutkan, tetapi penulis hikayat menyatakan bahwa sumbernya adalah karya ulama besar Syaikh Abd al-Samad (Abdussamad) al-Falimbani. Syaikh Abdussamad berasal dari Palembang dan tinggal di Mekah pada awal 1760-an, menulis berbagai kitab di sana, termasuk Nasihat al-Muslimin, yang membahas keutamaan jihad fi sabiillah. Syaikh Abdussamad pernah belajar dari Syekh Saman yang meninggal pada tahun 1775. Seperti yang dicontohkan dalam syair Perang Menteng yang dikutip di awal tulisan ini, kuat kemungkinan bahwa hikayat perang yang ditulis setelah perang di Palembang pada tahun 1819 terpengaruh oleh Syaikh Abdussamad. Dalam Hikayat Perang Sabi yang ditulis oleh Tgk. Ahma Cot Paleu pada tahun 1894, disebutkan bahwa sumbernya juga berasal dari karya Syaikh Abdussamad, Nasihat al-Muslimin (Alfian, 1992).

Kedua naskah tersebut termasuk dalam kumpulan hikayat yang mengandung anjuran untuk berperang sabi secara umum, serta menjelaskan berbagai faedah bagi mereka yang mati syahid. Terdapat tujuh faedah yang akan diterima oleh orang yang gugur dalam perang sabi: (1) diampuni semua dosanya oleh Allah Ta'ala, (2) mendapatkan tempat di surga dengan berbagai kenikmatan, (3) kuburnya akan menjadi luas dan ia akan merasa tenang di dalamnya, (4) selamat dari bahaya kiamat, (5) mendapatkan pakaian indah serta permata di surga, (6) memperoleh 72 bidadari sebagai istri, dan (7) dosa 70 kerabatnya akan diampuni oleh Tuhan.

Selain itu, mereka yang mengeluarkan biaya untuk perang sabi juga akan dibalas oleh Tuhan dengan imbalan yang berlipat ganda dan dijamin akan masuk surga .

Dalam surat al-Baqarah ayat 261, dinyatakan bahwa "... orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan kebaikan (sabiillah) adalah seperti biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, di setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah memberikan karunia yang besar." Dalam Hikayat Perang Sabi disebutkan bahwa perang sabi merupakan fardhu ain, yang berarti wajib bagi setiap orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, termasuk anak-anak. Dalam Hikayat Perang Sabi tertua yang ditemukan dari tahun 1710, terdapat rangkai syair yang menyatakan hal tersebut.

*Wates jitueng naggroe le kaphe dum ta sare wajib tamuprang
Han jeued ta'lem peuseungue droe duek lam naggroe tameuseunang
Bak wates nyan fardhu ain beu tayakin sang seumahyang
Wajib tapubuet jeuep kutika meunghan deesya teu hai abang
Han sempurna seumahyang puasa meunghan tapeukeue tajak muprang
Fakir meuseukin dum cut raya tuha muda agam inong
Yang na dapat lawan kaphe meski bahle lamiet urang
Pardhu ain cit u ateueh
beu that be'teulheueh bak habeh utang
Arta wajib tamubeulanja
keu soe nyeung na tem jak muprang.*

Artinya :

Waktu kafir menduduki negeri
Semua kita wajib berperang
Jangan diam bersunyi diri
Di dalam negeri bersenang-senang
Di waktu itu hukum fardhu ain
Harus yakin seperti sembahyang
Wajib kerjakan setiap waktu
Kalau tak begitu dosa hal abang
Tak sempurna sembahyang puasa
Jika tak mara ke medan perang
Fakir miskin, kecil dan besar tua, muda, pria dan wanita
Yang sanggup melawan kafir
Walaupun dia budaknya orang
Hukum fardhu ain di pundak kita
Meski tak sempat lunaskan hutang
Wajib harta disumbangkan
Kepada siapa yang mau berperang (Alfian, 1987, 110-113).

Selain itu, dalam berbagai Hikayat Perang Sabi dikemukakan bahwa, ibadah yang utama adalah perang sabi. Bahkan perang sabi lebih utama dari pada ibadah haji. Pembacaan Hikayat perang sabi dilakukan sebelum orang para pejuang pergi ke medan pertempuran. Tradisi membaca hikayat sebelum berperang telah lama ada dalam kebudayaan Melayu, seperti yang tercatat dalam kitab Sejarah Melayu. Selama perang melawan Belanda,

masyarakat Aceh membaca hikayat perang sabi di dayah-dayah atau pesantren, meunasah, rumah-rumah, dan tempat lainnya sebelum pergi ke medan perang. Di daerah yang sudah dikuasai Belanda, orang-orang membaca dan mendengarkan hikayat perang sabi secara sembunyi-sembunyi karena khawatir akan ditangkap oleh pihak Belanda.

Pada tahun 1912 pemerintah menugaskan R.A Kern, penasehat urusan bumiputera nya, datang ke Aceh untuk menyelidiki dan membuat laporan mengenai gejala bunuh kafir (sebutan orang Aceh untuk penjajah Belanda), dalam bahasa Aceh disebut poh kaphe, yang oleh pihak belanda disebut Atjeh Moord. Pembunuhan ini dilakukan secara perorangan, dengan tidak disangka-sangka, di kota-kota atau di tempat-tempat yang telah dikuasai Belanda dan yang dapat dianggap sudah aman. Kern hanya mengutip laporan-laporan yang dibuat oleh pegawai-pegawai administrasi Belanda sejak tahun 1910, sedangkan serangan-serangan yang dilaporkan sebelum tahun itu tidak diambilnya, karena dianggapnya masih berkaitan langsung dengan peperangan melawan Belanda. Dari Jumlah 79 peristiwa penyerangan secara perseorangan itu korban yang jatuh di pihak Belanda antara tahun 1910-1921 adalah sebanyak 99 orang dengan perincian 12 mati dan 87 orang cedera. Menurut kesimpulan Kern yang melatarbelakangi serangan secara perorangan itu adalah ide perang sabi (Alfian, 1992, 17-18).

Hikayat Perang Sabi mengandung empat kisah, yaitu : Kisah Ainul Mardhiah, Kisah Pasukan Gajah, Kisah Said Salmi, Kisah Budak Mati Hidup Kembali. Keempat kisah tersebut diawali dengan sebuah "Mukaddimah", di mana penulis menjelaskan alasan di balik penulisan Hikayat Prang Sabi. Dalam mukadimah ini, penulis menggambarkan dengan menarik pahala dan nikmat berlipat yang akan diperoleh oleh mereka yang berjuang di Jalan Allah (Fisabiillah), serta azab yang mengerikan yang menanti bagi mereka yang enggan ikut serta dalam perang sabi melawan Belanda.

Pengarang menguraikan bahwa Hikayat Prang Sabi ditulis atas permintaan Teungku Tjihik di Tiro Muhammad Saman, untuk menginspirasi rakyat Aceh berperang melawan Belanda. Dalam bait-baitnya, pengarang mengakui kelemahannya dalam menulis, tetapi menegaskan pentingnya jihad. Ia mengkritik ulama dan hulubalang yang tidak beraksi, menyerukan rakyat untuk berperang demi agama. Pengarang menekankan bahwa kematian pasti akan datang, tetapi mati di medan perang adalah mulia. Ia menggambarkan kebahagiaan orang yang syahid, dengan janji pahala dari Allah, dan mengajak semua untuk berjihad sebelum kesempatan itu tertutup. Di akhir, pengarang berdoa agar diberi keteguhan dalam perjuangan melawan musuh (Hasjmy, 1977).

Ideologi Perang Sabi

Perang Aceh membawa perubahan signifikan dalam sejarah Hindia Belanda dan mempengaruhi perkembangan bangsa kita. Sebagai perang terpanjang dan termahal, ia melahirkan pahlawan-pahlawan berani dan syuhada yang tak kenal takut. Contohnya, Cut Nyak Dien, yang berhasil mempengaruhi suaminya, Teuku Umar, untuk kembali bergabung dengan kaum Muslimin melawan tentara penjajah Belanda. Setelah suaminya tewas, ia melanjutkan perjuangan meskipun mengalami sakit dan kebutaan. Tragisnya, pengikutnya mengkhianatinya dengan menyerahkannya kepada Belanda demi perawatan, namun hingga akhir hayatnya di tempat pembuangan, ia tak pernah menerima kenyataan perang telah berakhir. Selain itu, kisah Teungku Cik di Tiro yang memperjuangkan Aceh sebagai "Serambi Mekkah" merdeka selama tiga generasi juga menjadi bagian dari epos kepahlawanan kita. Namun, bagaimana sebenarnya dinamika Perang Aceh itu?

Perang Aceh dapat dibagi menjadi beberapa fase yang saling terkait. Fase pertama dimulai saat agresi dari Batavia, dimana perang dipimpin oleh Sultan atau wakilnya. Namun, setelah Belanda menguasai wilayah dan Sultan meninggal, sementara Sultan yang baru masih di bawah umur, perang bertransformasi menjadi konflik antar daerah yang dipimpin oleh uleebalang melawan tentara Hindia Belanda. Kelemahan struktur kenegaraan dan ketergantungan Sultan pada uleebalang menyebabkan hubungan internal mudah terganggu oleh faktor eksternal.

Pada fase kedua, uleebalang mulai bertindak lebih mandiri daripada menunggu perintah Sultan, dengan mereka mengambil peran sebagai pemimpin sementara Sultan berfungsi sebagai simbol persatuan. Fase ketiga adalah periode terpanjang dan paling berdarah dari Perang Aceh. Banyak uleebalang terkemuka di pantai timur yang berhasil ditaklukkan, ada yang tewas dan yang lain menerima kekuasaan baru dengan mengakui kedaulatan Hindia Belanda. Pada fase ini, perang rakyat berlangsung sengit, dan ulama muncul sebagai pemimpin, sering kali lebih berperan secara moral dibandingkan politik, dengan wewenang spiritual mereka lebih kuat daripada kekuasaan politik.

Di bawah kepemimpinan ulama, perang menjadi lebih dari sekadar perjuangan fisik untuk membela tanah air; ia juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Perang dianggap suci dan dimuliakan, sehingga kematian tidak dipandang sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai awal dari kehidupan yang lebih murni dan abadi, yang menjanjikan kebahagiaan tanpa akhir. Mati dalam perang melawan kafir dianggap sebagai syahid "di jalan Allah."

Para ulama berperan dalam ideologisasi perang, yang dimulai pada saat-saat sulit ketika hidup di dunia tampak seperti ilusi. Dalam konteks ini, makna baru tentang identitas

Aceh juga dibentuk. Oleh karena itu, saat barisan Muslimin menghadapi kekalahan karena kekurangan bahan dan senjata, muncul juga unsur nativistik dalam perjuangan ini.

Kerajaan Aceh memberikan posisi terhormat kepada para ulama. Sultan selalu didampingi oleh seorang penasihat agama, yaitu mufti istana yang dikenal sebagai qadhi malikul adil, biasanya seorang pemimpin tarekat. Masyarakat Aceh menyebut sultan sebagai penguasa adat dan ulama sebagai penegak hukum syara' atau penguasa hukum syara', yang berarti hukum Islam. Kedudukan yang berdampingan antara penguasa adat dan penguasa hukum syara' ini berlanjut hingga ke tingkat pemerintahan yang lebih kecil, yaitu gampong (desa). Di setiap gampong terdapat satu meunasah dengan kepala adat yang bertanggung jawab dalam bidang keagamaan, seperti mengajarkan anak-anak mengaji, dasar-dasar ajaran Islam, menelaah kitab jawi, serta semua hal yang berkaitan dengan agama (Abdullah, 2008).

Tahun 1840 terjadi pertempuran antara pasukan kerajaan Aceh dengan pasukan kerajaan Belanda di Barus. Belanda berhasil merebut bendera perang pasukan Aceh. Warna dasar bendera itu merah dan di atasnya terdapat gambar sebilah pedang dan sebuah bulatan. Dalam bulatan pada sudut kanan atas bagian luar bendera ada tulisan yang berbunyi: "Bismi 'l-Lahi majriha wa mursaaha inna rabbi laghafürun rahim. Nasrun mina 'Ulahi wa fathun qarib; wa basysyri 'l-mu minin". Artinya, dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang, Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya) dan sampaikanlah berita kepada orang-orang yang beriman.

Pada bagian luar bendera, di dekat gagang pedang terdapat tulisan: "Hadha 'l-murabba u kana mauwdhu an alä liwä'i 'l-Iskandar," yang berarti: "Segi empat ini terletak pada bendera Iskandar." Di ujung pedang terdapat kalimat "La illaha illä Allah," yang artinya "Tiada Tuhan melainkan Allah." Dalam segi empat tersebut terdapat 100 segi empat kecil yang memuat sepuluh nama Tuhan, yaitu: (1) Qâ'im [penjaga], (2) Qayyüm [berdiri sendiri], (3) Quddûs [Maha Suci], (4) Qadir [Maha Menentukan], (5) Qawi [Maha Kuat], (6) Qähir [Maha Menguasai], (7) Qadîm [tak berawal], (8) Qabid [Menyempitkan rezeki], (9) Qarîb [Maha Dekat], dan (10) Qabilu 'l-tawab [Maha Menerima Taubat].

Di sekitar segi empat tersebut tertulis:

"Wa yä qädiran ahlik aduwwl wolanda bi-kaidihi, Aw muqtadiran arrazi 'l-kadzüba 'l-muqawilla wolandû, Wa yä qädiran ahlik aduwi wolanda bi-kaidihi wa muqtadiran arrazi," yang diterjemahkan sebagai: "Dan wahai Tuhan yang Maha Kuasa, hancurkanlah musuhku Belanda dengan tipu dayanya, atau Zat yang menguasai orang yang dihinakan, bagi pembohong dan banyak omong, yaitu orang-orang Belanda. Dan wahai Tuhan yang Maha

Kuasa, hancurkanlah musuhku Belanda dengan tipu dayanya, dan Zat yang Menguasai orang yang dihinakan; bagi pembohong dan banyak omong, yaitu orang-orang Belanda."

Pada bulan Desember 1877 Muhammad Amin Dayah Cut Tiro menyerukan agar barang siapa yang yakin akan Allah dan Rasul-Nya hendaklah berperang sabi ke Aceh Besar. Rakyat dianjurkannya untuk berpuasa tiga hari, membaca Qur'an dan mengadakan kenduri, memberi sedekah untuk menolak bala serta bertobat jika telah melanggar syari'at Islam Islam.

Tgk. NyakAhmad menjelaskan maksud dari Perang Sabi sebagai Berikut :

*Soe prang kaphe lam prang sabi Niet peutinggi hak agama
Kalimah Allah agama Islam Kaphe jahannam asoe nuraka
Sabiullah geupeunan prang Tuhan pulang page syeuruga
Ikot suroh sampoe janji Pahala page that sampurna.
Yang memerangi kafir di medan sabi Niat meninggikan hak agama
Kalimah Allah agama Islam Kafir jahannam isi neraka
Sabiillah dinami perang
Tuhan berikan akhirnya surga
Mengikuti suruhan sampai ajal Pahala nanti sangat sempurna.*

Ideologi perang sabi telah lama melekat dalam masyarakat Aceh. Syaikh Ibrahim Lam Bhuek bin Syaikh Marhaban, yang menjabat sebagai uleebalang di Mesjid Raya, menyatakan bahwa pemikiran untuk berperang sabi melawan kafir sudah ada sejak serangan Portugis pada abad XVII M. Dalam Hikayat Malem Dagang, yang ditulis pada abad tersebut, disebutkan tentang perang sabi dengan cara berikut.

*Peue katakot prang Yahudi Nibak Nabi asay mula
Peue katakot prang sabi
Teuntee (tuan Teu) Ali neuboh panglima
Bak si'uroe raja muprang
Malem Dagang neuboh panglima.*

Artinya:

Mengapa takut perang Yahudi Daripada Nabi asal mula
Mengapa takut perang sabi
Tuan kita Ali dijadikan panglima
Pada hari ini raja (Iskandar Muda) berperang
Malem Dagang dijadikan panglima.

Kisah perlawanan terhadap penjajah yang terdapat dalam Hikayat Malem Dagang tampaknya terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Tgk. Chik Kutakarang, dalam tulisannya pada tahun 1889, merujuk pada kisah Malem Dagang sebagai peristiwa perang melawan penjajah di masa lalu dan menasihatkan agar masyarakat Aceh mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut (Alfian, 1987, 108-110).

Hikayat Perang Sabi dianggap sebagai karya sastra yang bernilai tinggi dan sebagai karya sastra yang berhasil. Hikayat Perang Sabi benar-benar mencapai sasarannya, membuat pimpinan dan serdadu-serdadu tentara Belanda mati ketakutan.

berikut adalah sajak dan terjemahan dari penggalan Hikayat Perang sabi:

*Setelah puji shalat dan salam,
Sewarkah hadiah hamba sembahkan,
Dengan hidayah Khalikul Alam,
Hikayat Perang Sabi hamba kisahkan.*

*Pekabaran Al Qur-an akan direka,
Pinta kakanda pada adinda,
Menolak kehendak layak tiada,
Meski karangan kurang sempurna.*

*Benarlah ini amalan terpuji,
Semoga Ilahi beri pahala,
Berguna hendaknya bagi semua,
Handai tolan sahabat segala.*

*Ganti memberi keris berdulang,
Lumbung padi berderet rapi,
Ganti pusaka pucuk kerawang,
Inilah rangkaian intan baiduri.*

Dari sajak tersebut, terlihat jelas bahwa maksud dari pengarang adalah untuk membangkitkan semangat perang sabi dalam hati rakyat, sehingga mereka bersedia syahid dalam mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

Dari kenyataan sejarah terbukti bahwa Hikayat Prang Sabi benar-benar telah menjiwai perang Aceh melawan Belanda selama puluhan tahun, benar-benar telah membuat rakyat Aceh menjadi "Muslim Sejati" yang tidak takut mati untuk membela kebenaran, alhaq: benar-benar telah melahirkan pahlawan-pahlawan yang tidak ingin pulang dari medan perang; benar-benar telah menjadikan Aceh sebagai neraka bagi tentara Belanda sepanjang sejarah penjajahan (Hasjmy, 1977).

Besarnya pengaruh Hikayat Perang Sabi dalam membangkitkan semangat perang menyebabkan kedudukan tentara Hindia Belanda terjepit. Zentgraaf, penulis Belanda, melukiskan dalam bukunya yang berjudul Aceh :

"..,menig jong man deerstescheden op het oorslogpad onder den machtigen indruk dier lectuur op zijn emotioneele ziel zeer gevaarlijke lectuur (Para pemuda meletakkan langkah pertamanya di medan perang atas pengaruh yang sangat besar dari karya-sastra ini, Hikayat Prang Sabi, menyentuh perasaan mereka yang mudah tersinggung karya-sastra yang sangat berbahaya"

Selain itu, Prof. Dr . Anthony Reid menggambarkan Hikayat perang sabi itu sebagai suatu hal yang sangat dasyat dlam bukunya "The contest for North Sumatera"

"This ulama activity of the 1880's produced a whole new literature of popular epic poetry in Atjehnese. The Hikayat perang sabi was the most famous of these exhortations to the holy war, but Teungku Tiro, Teungku Kutakarang and others also circulated their own shorter works stressing the helplessness of the kafir and the successes in store for Atjehnese when once the true disciplines of Islam. Secular poets like wise compose more entertaining accounts of the heroism of the Atjehnese and the more comic aspects of Dutch policies. These poems, read aloud by one of their number, became the most popular evening entertainment for the young men gathered in the meunasah (communal hall),

Kegiatan para ulama sekitar tahun 1880, telah menghasilkan sejumlah karya-sastra baru yang berbentuk puisi kepahlawanan populair dalam lingkungan rakyat Aceh. Hikayat Prang Sabi adalah yang paling masyhur dalam membangkitkan semangat perang-suci, bahkan Teungku Tiro, Teungku Kutakarang dan Ulama-Ulama lainnya, juga telah menyiarkan karya-karya pendek mereka yang melukiskan kelemahan pihak kafir dan kemenangan telah tersedia untuk rakyat Aceh apabila pada satu waktu nanti mereka telah menerima kebenaran ajaran-ajaran Islam. Para penyair duniawi juga telah mencipta sejumlah bacaan hiburan yang melukiskan kepahlawanan rakyat Aceh dan segi-segi kelucuan dari para politisi Belanda. Syair-syair ini, yang dibaca nyaring oleh salah seorang mereka, telah menjadi hiburan malam yang terpenting bagi para pemuda yang berkumpul di meunasah (ruangan bersama)."

Keberhasilan "Hikayat Prang Sabi" sebagai karya sastra yang mencapai tujuannya tidak bisa diragukan lagi. Selama periode penjajahan, tentara Belanda tidak pernah merasa aman di Aceh, di mana selalu terjadi pemberontakan dan perlawanan, baik besar maupun kecil. Namun, apa penyebab dari berhasilnya Hikayat Perang Sabi ini dapat dilihat dari berbagai sisi, diantaranya:

Segi Seni - Bahasa

1. Syarat Keindahan

Dalam seni sastra, penting untuk mematuhi prinsip-prinsip keindahan agar dapat menciptakan karya yang berkualitas tinggi. Keindahan dalam seni merupakan hasil karya seniman, bukan keindahan alami atau yang bersifat abadi. Dengan jelas, keindahan itu dihasilkan oleh seniman sebagai refleksi dari pikiran penciptanya. Hanya pikiran yang sejenis dengan jejak tersebut yang dapat menikmati ciptaannya, sehingga ada kesesuaian antara pembaca dan karya, antara subjek dan objek, yang mampu menggugah jiwa.

2. Syarat Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman jiwa dari pencipta ke dunia luar, dan memiliki hubungan erat dengan jiwa penciptanya. Bahasa ini mencerminkan kepribadian pencipta dan terhubung dengan dunia di luar dirinya. Puisi, sebagai proyeksi pribadi penyair, mengaitkan penyair dengan karyanya seperti halnya benda-benda alam lainnya. Dengan demikian, puisi adalah cerminan jiwa pencipta, dan bahasanya juga merupakan bagian dari realitas alam.

3. Syarat Seni

Ucapan dan tulisan hanya bermakna jika dapat dipahami oleh orang lain. Maksud yang disampaikan melalui bahasa hanya memiliki arti jika dapat diterima oleh masyarakat. Ketika orang lain memahami maksud tersebut, bahasa telah menjalankan fungsinya untuk menghubungkan satu jiwa dengan jiwa lainnya. Kesempurnaan bahasa terletak pada kemampuannya untuk dipahami oleh orang lain dalam suatu komunitas.

4. Syarat Ekspresi

Seni mencerminkan keinginan manusia untuk berbuat, yang muncul dari pengalaman baik atau buruk, atau bahkan dari dorongan dalam diri sendiri. Kadang-kadang, tindakan ini tidak berasal dari luar, melainkan dari gerak jiwa kita sendiri. Seni juga memiliki kemampuan untuk menggerakkan hati orang lain, dengan rasa yang terkandung dalam karya tersebut.

5. Syarat Ilham

Ilham terjadi ketika rasa dan pikiran bertemu di ambang kesadaran, memunculkan dorongan untuk mencipta. Proses ini tidak selalu jelas, tetapi dalam bahasa Arab, "ilham" berarti bisikan hati yang berasal dari Allah, serupa dengan makna dalam bahasa Latin "inspiratio". Seorang seniman yang mendapatkan ilham mendengar bisikan yang dirasakan berasal dari kekuatan yang lebih tinggi, dan ia hanya menuliskan apa yang dibisikkan ke dalam hatinya.

6. Syarat Ketegasan

Ketegasan sikap dari seniman adalah syarat penting untuk mewujudkan ide dengan jelas. Ketegasan ini meliputi keberanian untuk mengekspresikan cita rasanya secara jujur, tanpa keraguan. Dengan mengeluarkan ide dari kedalaman sanubari, seniman memungkinkan orang lain untuk memperhatikan dan merasakan pengalaman jiwa yang diungkapkannya. Menurut Ali Hasymi "enam syarat" untuk kesempurnaan "seni sastra" telah dipenuhi, menjadikannya sebuah "karya sastra" yang berhasil. Seni sastra pada dasarnya adalah bingkisan kata yang diberikan oleh seniman sebagai hadiah untuk masyarakat. Hal tersebut bisa terlihat dari sajak berikut : (Terjemahan)

*Dengan haru cucurkan airmata, (7)
Kenangkan Allah Mahakuasa,
Demi darah merah terpandang,*

Mukanya percaya cemerlang.

*Oh, anakku
Lah datang panggilan sayang,
Janji Ilahi dari azali,
Dara sorga lah menanti
Pulanginya abang pahlawan.*

*Janjimu dahulu, intan,
Jual jiwa di medan laga,
Kini terimalah sayang,
Hadiah perang indah rupawan (Hasjmy, 1977).*

Segi Pendidikan

Sebuah karya sastra yang bernilai pendidikan harus memenuhi beberapa syarat:

1. Syarat Pendidikan Akal: Membangkitkan kesadaran akal, melatih kemampuan berpikir sehat untuk menghadapi kenyataan dan masalah.
2. Syarat Pendidikan Akhlak Menanamkan budi pekerti dan adab, seperti kebenaran, pengorbanan, dan keberanian, serta membangun nilai kemasyarakatan.
3. Syarat Pendidikan Rasa: Mengasah dan mengarahkan emosi, sehingga seseorang merasakan kebahagiaan dalam tugas dan kepedihan dalam perbuatan yang harus dihindari.
4. Syarat Pendidikan Keindahan Membangkitkan rasa keindahan dan menghargai nilai-nilai estetika, yang berkontribusi pada kemajuan dan ketenteraman masyarakat.

Hikayat Prang Sabi memenuhi semua syarat pendidikan ini, mampu mendidik akal, akhlak, rasa, dan memberikan nilai keindahan, meski di tengah peperangan. Karya ini sangat berharga dalam pendidikan masyarakat Aceh. Sajak berikut merupakan rangkuman sajak dari Hikayat Perang Sabi yang memuat unsur pendidikan: (Terjemahan)

*Oh, muda belia,
Lupakan dara rupawan,
Gantinya Ainulmardiyah puteri jelita,
Telapak kakinya emas tempawan.*

*Berkain tujuh dipinggang ramping,
Betisnya licin berseri cahaya,
Dari nur yang memutih gading,
Wujudnya menjelma.*

*Renung sejenak adikku sayang,
Lupakan dunia fana,-
Untuk apa pedang kehormatan,
Tinggalkan senjata keemasan.*

Oh, saudaraku muda rupawan,

*Cita dunia tiada gunanya,
Kikis habis dalam ingatan,
Mari kita menuju sorga.
Wahai pemudaku intan baiduri,
Usia dunia akan berakhir,
Janji Ilahi akan terbukti,
Seperti suratan takdir.*

Segi Dakwah

Kesadaran akan tujuan dakwah sangat penting untuk keberhasilan usaha dakwah, seperti yang dijelaskan dalam Hikayat Prang Sabi. Tujuan utama dakwah meliputi menegakkan kebenaran, memberantas kejahatan, mengajak masyarakat berbuat baik, serta melarang yang buruk. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menyampaikan berita tentang pahala dan siksa, membina masyarakat yang aman, serta menegaskan kerasulan Muhammad untuk semua umat dan menggantikan agama sebelumnya dengan yang benar. Dalam mencapai tujuan-tujuan ini, kebijaksanaan dalam pelaksanaan dakwah sangat diperlukan. Al-Qur'an menekankan pentingnya hikmah, yang berarti dakwah harus disampaikan dengan bijaksana, sesuai konteks, tanpa paksaan atau penghinaan, dan dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, dakwah juga membutuhkan kemampuan untuk membangkitkan khayalan yang logis dan dapat dicapai, sehingga tidak sekadar menjadi angan-angan, melainkan membantu membentuk gambaran jelas yang memudahkan penyampaian pesan. Hikayat Prang Sabi memenuhi syarat-syarat ini sebagai media dakwah yang efektif, menjadikannya contoh penting dalam praktik dakwah yang bijaksana dan berbasis tujuan.

Berikut adalah baik rangkum sajak dari Hikayat Perang Sabi yang memuat sisi dakwah: (Terjemahan)

Jangan katakan mati,
Mujahid yang tewas di medan perang,
Mereka hidup bahagia,
Senantiasa bermandikan rahmat Tuhan.

Jangan dianggap mati,
Meski nyatanya demikian,
Jangan ragukan kekasih hati,
Ada firman Tuhan.

Jangan sebutkan mati,
Meski nyawa sudah tiada,
Di sisi Ilahi ia abadi.
Senantiasa bersukaria.

Bait berikut juga merupakan bait dari Hikayat Perang Sabi (Terjemahan), yang menonjolkan kemampuan pembangkitan khayal :

Muda belia bercerita,
Seakan aku berjalan,
Sepanjang sungai berair bening,
Berlenterakan kandil cemerlang.

Dengan kurnia Tuhan,
Kandil bergantung tanpa tali,
Batu pantai intan pualam,
Cemerlang cahaya berseri.

Demikian gerangan siang-malam,
Iradat Tuhan Maha Esa,
Aku kagum tefkur heran,
Runduk akal, hilang bicara.

Cahaya zamrud bintang laksana,
Setahun lari sinar pualam,
Rasaku pingsan menatapnya,
Bingung termenung hilang ingatan (Hasjmy, 1977).

IV. SIMPULAN

Hikayat Perang Sabi memiliki peranan penting dalam membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Aceh selama Perang Aceh melawan penjajahan Belanda. Hikayat Prang Sabi tidak hanya berfungsi sebagai narasi tentang perang, tetapi juga sebagai sumber motivasi dan ajaran moral yang menginspirasi para pejuang untuk melawan penjajah. Karya ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat Aceh, serta mengandung elemen yang mendorong solidaritas dan keberanian dalam menghadapi penindasan. Selain itu, keberhasilan hikayat ini dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari dampaknya yang luas, di mana ia menjadi bagian integral dari identitas dan perjuangan masyarakat Aceh. Dengan demikian, Hikayat Prang Sabi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai simbol perlawanan dan kebangkitan semangat juang masyarakat Aceh dalam sejarah.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada KOPI ALINEA (Komunitas Peneliti Akademi Literasi Sains dan Budaya) yang telah menyediakan wadah yang sangat berharga untuk melakukan riset. Dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh KOPI ALINEA memungkinkan penulis untuk lebih mendalami topik penelitian ini dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. T. (2008). *Hikayat Prang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ahmad, S. (2018). *Hikayat Prang Sabi And Combating Zeal Of The Acehnese Fighters During The Dutch Occupation*.
- Alfian, I. (1987). *Perang Di Jalan Allah [Perang Aceh 1873-1912]*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Alfian, I. (1992). *Sastra Perang [Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabi]*. Balai Pustaka.
- Asda, A., Mahsa, M., & Radhiah, R. (2023). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh Karya Mh Szekely Lulofs Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 87-100.
- Hasan, I. (2009). *Architecture And The Politics Of Identity In Indonesia: A Study Of The Cultural History Of Aceh (Doctoral Dissertation)*.
- Hasjmy, A. (1977). *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Bulan Bintang Jakarta.
- Hikayat Prang Sabi. (N.D.). In *Ensiklopedi Nu*. Nu Online.
- Jamil, M., Rizal, M. A. S., & Kholik, K. (2024). Relevansi Ideologi Dan Estetika Dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7537-7546.
- Jannah, R., & Firdaus, T. (2023). *Aḥkām Al-Jarah Manuscript: Text Editing And Central Ideas Study*. *Tambo: Journal Of Manuscript And Oral Tradition*, 1(1), 52-61. <https://doi.org/10.55981/Tambo.2023.1988>
- Kloos, D. (2021). Dis/Connection: Violence, Religion, And Geographic Imaginings In Aceh And Colonial Indonesia, 1890s-1920s. *Itinerario*, 45(3), 389-412.
- Krissandi, A. D. S., & Anindyarini, A. (2024). *Jejak Pendidikan Indigenous Dalam Sastra Anak: Vorstenlanden 1920-1940*. Sanata Dharma University Press.
- Kusinwati. (2020). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Alprin
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 89-104.
- Siahaan, S., Hendra, A., & Midhio, I. W. (2021). Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873-1912). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2537-2548.
- Siapno, J. A. (1997). *The Politics Of Gender, Islam And Nation-State In Aceh, Indonesia: A Historical Analysis Of Power, Co-Optation And Resistance*. University Of California, Berkeley.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2023). *Konsep Manusia Dalam Pandangan Svami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 91-106.